



**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM MENJAGA KELESTARIAN HUTAN  
TEMBAWANG DI DESA GURUNG MALAI KECAMATAN TEMPUNAK  
KABUPATEN SINTANG**

*(Local Wisdom Community on Preservation of Tembawang Forest in Gurung Mali Village,  
Tempunak Subdistrict, Sintang Regency)*

**Marianus, Augustine Lumangkun, dan Evy Wardenaar**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura, Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : marianus548@gmail.com

**ABSTRAK**

*Local wisdom is a community's belief born from its ancestor which has positive value that has been assured from generation to generation and has become local culture. This research aims to find out the types of the local wisdom and to view the strategic actions in keeping that local wisdoms used by customary institutions. This research was conducted toward Dayak Seberuang tribe community of Gurung Mali village, Tempunak subdistrict, Sintang regency. The method used survey with SWOT analysis. The result of this research found that the local wisdoms of Gurung Mali village, Tempunak subdistrict, Sintang regency's community are: There is a belief toward Nabau (dragon) monster, sacred lands, mystical ladder and supernatural, and The very important roles of customary institutions in preserving local wisdom to always be held by the community. There are a few actions took by customary institutions in keeping the local wisdom such as; Coordinating to the community, implementing their duties based on their functions and understanding their customs explicitly. Meanwhile, the obstacles faced by customary institutions in preserving local wisdom are; The lack of indigenous people's knowledge towards customary sanctions. The lack of indigenous people's understanding towards land boundaries around the village. The lack of government's attention to conduct elucidation about Tembawang efficacy. From various strategic actions and the obstacles the customary institutions faced can be seen that the difference score between strength - effect and weakness - effect is 1,156 shows that Tembawang at Gurung Mali village has strength that; the customary institutions and the community coordinate to each other in preserving the sustainability of Tembawang. The difference score between opportunity - effect and threat - effect is 0,345 shows that Tembawang is potentially to become an ecotourism forest due to its sustainability and its wisdom.*

*Keyword: Community, Customary institutions, forest, Local wisdom and Tembawang*

**PENDAHULUAN**

Tembawang adalah salah satu bentuk keterlibatan dan peran serta masyarakat mengelola sumber daya hutan dalam rangka

mewujudkan kelestarian sumber daya alam dan sebagai salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Lumangkun *et al*, 2012).



Terbentuknya tembawang merupakan peninggalan para leluhur yang diwarisi dari generasi kegenerasi sebagai pemilik sah tembawang, aturan kepemilikan tembawang ini diakui oleh hukum adat serta telah disahkan oleh lembaga adat sebagai aturan yang berlaku. Masyarakat suku Dayak Seberuang Dusun Tembak di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang masih menjaga tembawang yang diwarisi para leluhur. di Dusun ini terdapat tiga tembawang tua yaitu tembawang Lalang, tembawang Tiang Sandung, dan tembawang Tangga. Usia dari tembawang tersebut sudah 17 generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal serta mengetahui strategi yang diambil oleh lembaga adat dalam menjaga kelestarian tembawang. Manfaat dari penelitian ini dapat menjelaskan bentuk – bentuk kearifan lokal serta mendiskripsikan strategi yang diambil oleh lembaga adat dalam menjaga kelestarian tembawang.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Tembak Desa Gurung Mali Kecamatan

Tempunak Kabupaten Sintang, pada tanggal 20 Maret sampai dengan 10 April 2017. Alat yang digunakan adalah Alat tulis menulis, perekam, Kamera untuk dokumentasi, serta daftar pertanyaan untuk mengumpulkan informasi. Penelitian dilakukan dengan metode survei dalam bentuk wawancara. Cara penentuan sampel dengan teknik *Sensus Sampling* dimana semua Responden dijadikan sampel Sugiono,(2015).

Pengolahan data menggunakan analisis SWOT yaitu: Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakesse*), Peluang (*Oppurtunitie*) Ancaman (*Threats*) (Wahyudi 1996). Data yang diperoleh ditabulasi dan dihitung kemudian dikelompokan Data yang termasuk faktor internal dimasukan kedalam tabel *Internal Factor Evaluation Matrik* (IFE) dan data yang teermasuk faktor eksternal dimasukan ke dalam tabel *Eksternal Factor Evaluation Matrik* (EFE) (Rangkuti, 2000). Dari kedua data IFE dan EFE dihitung dan dianalisa pada tabel berikut:

**Tabel 1. Matrik Faktor Internal ( *Matrices Internal factors* )**

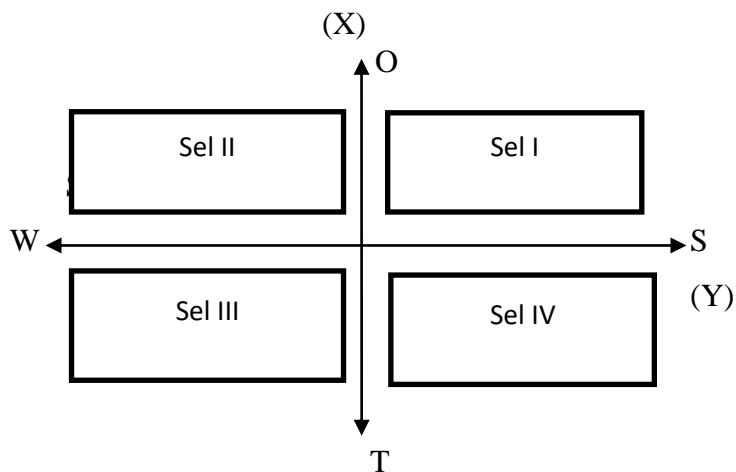
Faktor strategi internal <i>Internal strategis factors</i>	Bobot <i>Value</i>	Rate	Skor= Nilai pengaruh= bobot x rate <i>Influence value = Value x rate</i>
Kekuatan/ <i>strengths</i>			
1.			
.....			
10.			
Kelemahan/ <i>Weaknesses</i>			
1.			
.....			
10.			
Jumlah/ <i>Total</i>			

**Sumber:** David (1997)



Menurut Rangkuti 2000, tahap-tahap mengidentifikasi peubah-peubah Internal dan eksternal dalam matriks IFE dan EFE adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan faktor strategis internal menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor strategi eksternal yang menjadi peluang dan ancaman (pada kolom 1).
- b) Memberikan bobot tiap faktor tersebut dengan *Proses Hierarki analitik* (PHA). dalam PHA dikenal istilah *Comparative Judgement* yang berarti membuat penilaian tentang kepentingan relatif dua pada satu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya
- c) Menghitung *rate* pada matrik IFE maupun EFE untuk tiap faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor).
- d) Mengalikan bobot kolom 2 dengan ranting pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan yang menunjukkan nilai pengaruh faktor (pada kolom 4)
- e) Langkah terakhir adalah menentukan posisi permasalahan dalam 1 sel dari 4 sel yang dimiliki SWOT yaitu dengan menghitung selisih total nilai pengaruh unsur Internal (Kekuatan-Kelemahan), dan Eksternal (Peluang- Ancaman) sehingga dirumuskan strategi yang tepat, pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram SWOT (*Diagram SWOT*)

### HASIL DAN PEMBAHASAN. Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Desa Gurung Mali

Terdapat tiga tembawang tua di Dusun Tembak Desa Gurung Mali

kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang yaitu: tembawang Tiang Sandung, tembawang Lalang dan tembawang Tangga. Ketiga tembawang mempunyai kearifan tradisional yang masih terjaga



dengan baik hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

### **Mitos Kepercayaan Adanya**

#### **Nabau/Siluman**

Mitos ini diyakini masyarakat setempat dengan sering adanya mimpi dari para tetua kampung tersebut bahwa didalam tembawang memaang terdapat Nabau sserta didalam mimpi tersebut Nabau melarang masyarakat untuk mengganggu/merusak tembawang tersebut karena ia akan marah ketika tempatnya terganggu. Nopandry 2007 mengungkapkan bahwa secara tradisional, masyarakat adat memiliki kearifan lokal yang merupakan potensi dan kekuatan dalam pengelolaan suatu kawasan hutan.

#### **Larangan Mendirikan Rumah**

Kearifan lokal masyarakat berupa larangan mendirikan rumah didalam tembawang merupakan salah satu kepercayaan yang positif didalam kehidupan masyarakat Dusun Tembak, Sampai saat ini nilai keramat dari tanah tembawang tersebut tetap terjaga hal ini dibuktikan bahwa awal mula perkampungan Dusun Tembak merupakan perpindahan orang-orang dari Tembawang lalang tersebut serta sampai sekarang tidak ada satupun orang yang berani untuk membuka lahan ditembawang tersebut dan mendirikan rumah.

#### **Nilai Mistis Tangga**

Mistis merupakan hal yang ditakuti oleh masyarakat setempat karena

kepercayaan tersebut berhubungan dengan alam gaib dimana sesuatu yang bersifat membahayakan membahayakan tentu saja masyarakat tidak akan melanggar larangan tersebut. Meskipun sudah sekian lama dan tangguh tersebut sudah tiada karena sudah rapuh aroma mistis tersebut tetap ada sehingga membuat masyarakat tidak berani untuk menebang pohon didalam areal tembawang tersebut.

### **Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Lembaga Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal Untuk Menunjang Kelestarian Tembawang berupa:**

1. Pengetahuan bentuk sanksi yang dikenakan bagi pelanggar di hutan tembawang masih kurang.
2. Masyarakat kurang mengetahui penentuan kesepakatan batas-batas lahan di Desa.
3. Kurangnya perhatian dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan

### **Faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Tembawang Desa Gurung Mali**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa unsur dalam faktor internal dan eksternal yaitu unsur kekuatan (*Strengths*), unsur kelemahan (*Weaksses*), unsur Peluang (*Opportunities*) dan unsur ancaman (*Threats*).

Kelompok faktor unsur-unsur Internal yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan peran Lembaga adat dalam mengambil tindakan menjaga kearifan lokal adalah



### 1. Kekuatan (*Strengths*)

Hasil pengolahan data, unsur kekuatan yang berupa masyarakat dan lembaga adat saling berkoordinasi dalam menyelesaikan masalah pada tembawang. sedangkan salah satu bentuk keterlibatan dan peran serta masyarakat mengelola sumber daya hutan dalam rangka

mewujudkan kelestarian sumber daya alam dan sebagai salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Lumangkun *dkk*2012). nilai Bobot Berdasarkan rekapitulasi data memberikan nilai pengaruhnya sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel IFE berikut ini:

**Tabel 2. IFE Unsur Kekuatan (*IFE Streangths Element*)**

No	Unsur Kekuatan	Bobot	Rangking	Nilai Pengaruh
1	Masyarakat mengerti dan mengetahui tentang peran kearifan lokal dalam menjaga kelestarian tembawang	0,080	4	0,32
2	Masyarakat memiliki pandangan yang positif tentang tembawang	0,080	3	0,24
3	Masyarakat juga mendukung adanya lembaga adat yang mengatur masalah tembawang	0,080	2	0,16
4	Para leluhur memberikan informasi yang baik tentang tembawang	0,080	4	0,32
5	Hukum adat lebih baik dari hukum lain mengatur masalah tembawang	0,074	2	0,148
6	Lembaga adat bekerja dengan baik mengatasi setiap permasalahan dalam tembawang.	0,080	4	0,32
7	Fasilitas yang digunakan lembaga adat juga memadai	0,076	3	0,228
8	Sering dilakukan pertemuan khusus antara pengurus adat	0,080	3	0,24
9	Tradisi adat istiadat lama masih dijunjung tinggi oleh masyarakat	0,072	4	0,288
10	Adanya toleransi dari pengurus adat kepada masyarakat	0,071	3	0,213
11	Lembaga adat mampu mengatasi setiap pelanggaran diwilayah masing-masing	0,080	4	0,32
12	Masyarakat setuju lembaga adat dapat menyelesaikan kasus di dalam tembawang	0,075	2	0,15
13	Lembaga adat melestarikan adat dan budaya	0,069	3	0,207
<b>Total</b>		<b>0,997</b>		<b>3,154</b>

### 2. Kelemahan (*Weaksses*)

Lampiran perolahan data menunjukan bahwa faktor yang menjadi unsur kelemahan yaitu: tidak ada koordinasi dan kerjasama dari pemerintah dan lembaga adat dalam menjaga kelestarian tembawang, dan

mempertahankan adat dan budaya sehingga tidak bisa berjalan dengan stabil.

Menurut Mukhtaromi, (2013). dalam pengelolaannya yang berwenang adalah pemerintah daerah bekerjasama dengan



lembaga adat, yang membentuk sebuah kerjasama dalam melaksanakan pelestarian, yakni sinergi dan sejalan sehingga upaya

dalam melestarikan adat dan budaya dapat berjalan dengan lancar lebih jelas dilihat pada Tabel IFE berikut ini.

**Tabel 3. IFE Unsur Kelemahan (*IFE Weakness Element*)**

No	Unsur kelemahan	Bobot	Rangking	Nilai pengaruh
1	Mayarakat tidak mengetahui bentuk sangsi yang akan dikenakan bagi orang-orang yang ketika terkena kasus konflik didalam tembawang	0,429	2	0,858
2	Tidak perlu melibatkan pemerintah dalam kepengurusan adat.	0,570	2	1,14
<b>Total</b>		<b>0,999</b>		<b>1,998</b>

### 3. Peluang (*Opportunities*)

Hasil analisa data dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi unsur Peluang yaitu Masyarakat setuju bahwa Hukum adat melalui peran lembaga adat lebih baik dari hukum yang lain mengatasi kasus tembawang. Yang mengetahui secara luas tentang tembawang ialah masyarakat yang merupakan ahli waris dari tembawang tersebut yaitu masyarakat adat yang tinggal disekitar kawasan tembawang tersebut sehingga mereka yakin bahwa hanya hukum adat yang sesuai untuk mengatur masalah tembawang. Sedangkan Menurut Undang-

undang Nomor 32 (2009), tentang pengelolaan lingkungan hidup Menyatakan bahwa hukum adat atau yang disebut masyarakat adat adalah sekelompok masyarakat yang secara turun-temurun bermukim diwilayah geografis tertentu karena ada ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup. cara mendapatkan nilai Bobot Berdasarkan rekapitulasi data memberikan nilai pengaruhnya sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel EFE berikut ini:



**Tabel 4. EFE Unsur Peluang (*EFE Opportunities Element*)**

No	Unsur Peluang	Bobot	Rangking	Nilai pengaruh
1	Lapangan kerja sudah mampu menopang prekonomian masyarakat setempat	0,091	3	0,273
2	Masyarakat juga memiliki banyak pekerjaan lain selain dari ladang berpindah	0,140	3	0,42
3	Adanya kaitan antara hukum adat dengan hutan tembawang terhadap terhadap tradisi/budaya masyarakat	0,142	4	0,568
4	Masyarakat setuju bahwa Hukum adat melalui peran lembaga adat lebih baik dari hukum yang lain mengatasi kasus tembawang	0,129	3	0,387
5	Masyarakat setuju penerapan hukum terhadap tembawang untuk menjaga kehidupan sosial budaya.	0,134	4	0,536
6	Pemerintah memberikan kebijakan dalam menjaga hutan Tembawang	0,075	3	0,225
7	Masyarakat sangat mengetahui bahwa tembawang diakui secara turun-temurun	0,145	4	0,58
8	Masyarakat juga mengetahui kejelasan status lahan tembawang.	0,140	4	0,56
<b>Total</b>		<b>0,996</b>		<b>3,549</b>

#### **4. Ancaman (*Threats*)**

Keterbatasan tenaga serta jauhnya akses membuat pemerintah sangat jarang melakukan penyuluhan tentang menjaga tembawang di Dusun Tembak Desa Gurung Mali serta adanya penyerahan wewenang pemerintah kepada lembaga adat untuk mengurus masalah hutan adat sedangkan tembawang itu sendiri merupakan bagian dari hutan adat yang

dikelola oleh masyarakat adat secara turun-temurun.

Pembangunan sumber daya manusia (SDM), ketika diimplementasikan dengan baik di dalam organisasi yang produktif, dapat secara langsung berkontribusi dalam peningkatan kinerja dan pencapaian tujuan organisasi (Danish and Ali Usman,2010). Yang menjadi faktor ancaman ditunjukkan pada Tabel EFE berikut ini



**Tabel 5. EFE Unsur Ancaman (EFE Threats Element)**

No	Unsur Ancaman	Bobot	Rangking	Nilai pengaruh
1	Karena keterbatasan akses Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini belum menunjang kesejahteraan masyarakat	0,157	3	0,471
2	Masyarakat belum menggunakan teknologi khusus dalam pengelolaan lembaga adat	0,119	2	0,238
3	Masyarakat juga masih menggunakan cara-cara tradisional dalam penerapan hukum adat.	0,142	4	0,568
4	Teknologi kurang berpengaruh terhadap pengelolaan tembawang	0,157	3	0,471
5	Pemerintah hampir tidak pernah melakukan penyuluhan tentang menjaga kelestarian tembawang	0,193	4	0,772
6	Masyarakat kurang mengetahui kejelasan status lahan di Desa tersebut	0,110	3	0,33
7	Masyarakat kurang mengetahui penentuan kesepakatan batas-batas lahan di Desa.	0,118	3	0,354
<b>Total</b>		<b>0,996</b>		<b>3,204</b>

### **Strategi Lembaga Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal Untuk Menunjang Kelestarian Tembawang**

Strategi yang telah dilakukan lembaga adat dalam menjaga kearifan lokal sebagai penunjang kelestarian tembawang yaitu:

1. Lembaga adat dan masyarakat saling berkoordinasi dalam penyampaian informasi dan menyelesaikan setiap masalah dengan kekeluargaan.
2. Kedudukan Lembaga adat masih berjalan atau berfungsi dengan baik guna menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat adat setempat.
3. Tingkat pengetahuan serta pemahaman akan adat istiadat yang terlahir dari budaya dan tradisi setempat menjadi sentral kekuatan lembaga adat.

### **Kedudukan Peran Lembaga Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal Untuk Menunjang kelestarian Hutan Tembawang.**

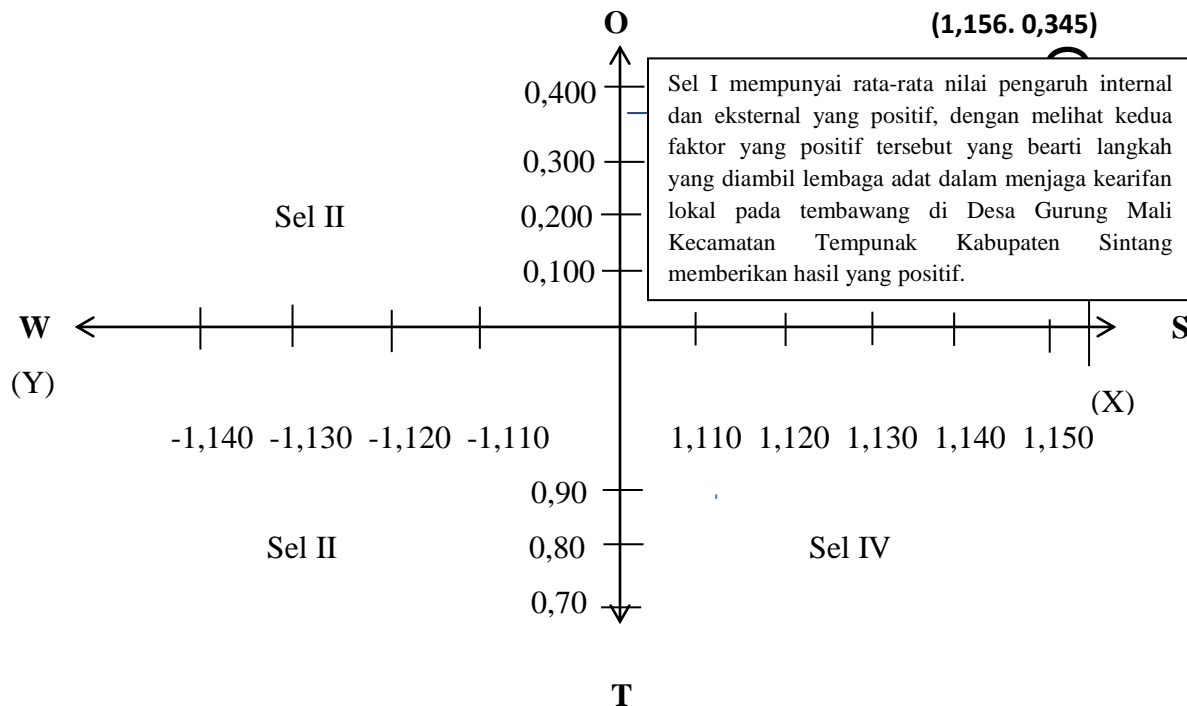
Kedudukan peran lembaga adat dalam menjaga kearifan lokal Untuk Menunjang kelestarian hutan Tembawang dapat diketahui dari diagram SWOT. Setiap sel pada diagram SWOT memperlihatkan ciri berbeda, sehingga perlu strategi berbeda dalam penanggulangannya. Menghitung selisih total jumlah nilai pengaruh unsur internal (Kekuatan pada Tabel .4 dan kelemahan Tabel.5) maka dapat disusun dengan diagram SWOT. Nilai dari unsur internal yaitu: 3,154-1,998 selisihnya 1,156 memiliki nilai yang positif dikarenakan kepedulian masyarakat serta peran lembaga adat terhadap tembawang membuat unsur kekuatan lebih besar dari





unsur kelemahan sedangkan nilai dari unsur eksternal (peluang pada Tabel.6 dan ancaman pada Tabel.7) yaitu 3,549 - 3,204 selisihnya 0,345 angka ini menunjukkan Peluang lebih besar dari

ancaman dikarenakan masyarakat menjaga dan mengelola tembawang secara lestari maka dapat disusun diagram SWOT pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Diagram SWOT Hasil penelitian (*Diagram SWOT Research result*)



Diagram diatas (Gambar 2) dapat dilihat bahwa strategi peranan lembaga adat dalam menjaga kearifan lokal, sehingga berdampak positif pada kelestarian hutan tembawang Desa guring Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang berada pada sel I.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga bentuk kearifan lokal yaitu: Mitos Kepercayaan Adanya Nabau/Siluman, Larangan Mendirikan Rumah, Kepercayaan Tentang Mistis Tangga/Supranatural. sedangkan Strategi Lembaga Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal berupa Lembaga adat dan masyarakat saling berkoordinasi dalam penyampaian informasi, Kedudukan Lembaga adat masih berjalan Tingkat pengetahuan serta pemahaman akan adat istiadat terlahir dari budaya dan tradisi setempat Sehingga disusun suatu strategi untuk melihat peran lembaga adat dalam menjaga kearifan lokal sebaiknya digunakan adalah strategi SO yaitu terletak pada Sel I dengan nilai (0,345 . 1,156) Dari hasil diagram SWOT peran lembaga adat memiliki kekuatan dan peluang baik dari faktor internal dan eksternal.

Diharapkan adanya bantuan dari pemerintah berupa bibit aren dan penyuluhan dalam upaya meningkatkan hasil hutan Tembawang serta meningkatkan legalitas Tembawang dengan bantuan pemetaan dan pembuatan SK tembawang dari pemerintah untuk memaksimalkan hasil dari tembawang

berupa Tengkwang, Aren dan lain sebagainya.

Serta direkomendasikan penelitian berikutnya ditempat dan objek yang sama mengenai analisa hasil dari tembawang tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Danish, R. Q. & Ali, U. 2010. Impact of reward and recognition on job satisfaction and motivation: An empirical study from Pakistan. *International Journal of Business and Management*, 5 (2), 159-167.
- Lumangkun Augustine., Uke Natalina., Ratih. 2012. Pengelolaan Tembawang Oleh Masyarakat Di Dusun Landau Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau. Seminar Nasional Agroforestri III, 29 Mei 2012. <http://bptaciamis.dephut.go.id/publikasi/file/Augustine%20L.%20dk.pdf> diakses 12 Februari 2017.
- Mukhtaromi, A. 2013. Sinergi Pemerintah Daerah Dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (Studi pada Budaya Suku Tengger Bromo Sabrang Kulon Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 155-163.
- Nopandry, B. 2007. Hutan Untuk Masyarakat Pemanfaatan Lestari Hutan Konservasi. *Buletin Konservasi Alam*, 7 (1), 4-8. [https://www.google.com/#q=jurnal+kearifan+lokal+masyarakat+adat+](https://www.google.com/#q=jurnal+kearifan+lokal+masyarakat+adat)



sekitar + hutan .diakses 02 Juni 2016.

Rangkuti. 2000. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

Sugiyono.2015. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung :

Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32. 2009. *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. [www.indonesiabch.org/doc](http://www.indonesiabch.org/doc). Diakses 01 Mei 2016.

Wahyudi, AS. 1996. *Manajemen Strategik*. Binarupa, Jakarta Barat.